

# KAJIAN HERMENEUTIKA DALAM KITAB FATH AL-BARI' KARYA IBN HAJAR AL-ASQQOLANI (ANALISIS HADIS TENTANG UMROH)

**Neny Muthi'atul Awwaliyah**

nenyulthia@gmail.com

**Idham Hamid**

idhamhamid56@gmail.com

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **Abstract**

*The Book Fath al-Bari is a very famous. This popularity can be seen from the many people who use this work of Ibn Hajar al-Asqalani when he wants to understand the hadith of the Prophet Muhammad. Understanding the content of the hadith can not only be understood from the text sounds, but it is also important to find the meaning of it through contextual interpretation techniques or by hermeneutical methods. This study focus on its discussion of the traditions of umrah and decency. Many things are derived from this hermetic approach, for example, when Ibn Hajar understood and addressed the hadiths of Sahih al-Bukhari not only focus on language approaches, but also to the approach of fiqh, ulumul hadiths such as rijal al-hadith, aswab wurud hadis and historical approach. In addition he also often quotes and unites two different arguments among scholars, then not forget to quote the verses of the Qur'an. This is in order for the reader to not be trapped in an understanding of what is seen textually on the content of the hadith.*

*Keyword: Hermeneutics, Fath al-Bari, Chapter Umrah.*

## **Abstrak**

Kitab Fath al-Bari merupakan kitab yang sangat masyhur. Kepopulerannya ini dapat kita lihat dari banyaknya orang-orang yang menggunakan karya Ibnu Hajar al-Asqalani ini ketika ingin memahami hadis Nabi saw. Memahami kandungan hadis tidak hanya dapat ditemui dari bunyi teksnya, namun sangat penting juga menemukan kandungan maknanya melalui teknik interpretasi kontekstual atau dengan metode hermeneutik. Penelitian ini memfokuskan pembahasannya yang berkaitan dengan hadis-hadis tentang umrah dan keutamaannya. Banyak hal yang diperoleh dari pendekatan hermetik ini, misalnya ketika Ibnu Hajar memahami dan mensyarah hadis-hadis dari kitab Sahih al-Bukhari tidaklah bertumpu kepada pendekatan bahasa saja, tetapi juga kepada pendekatan usul fiqh, ulumul hadis seperti ilmu rijal al-hadis, tawarikh al-mutun, asbab wurud hadis dan pendekatan sejarah. Selain itu beliau juga seringkali mengutip dan mempertemukan dua argumentasi berbeda di kalangan ulama, kemudian tidak lupa untuk mengutip ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini sebagai upaya agar pembaca tidak terjebak pada satu pemahaman dari apa yang terlihat secara tekstual pada kandungan hadis.

Kata Kunci: Hermeneutika, Fath al-Bari, Bab Umrah.

## Pendahuluan

Aktivitas tentang bagaimana memahami hadis sebenarnya telah terjadi setelah Nabi saw diangkat menjadi Rasul, yang kemudian dijadikan panutan oleh generasi sahabat dan setelahnya. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh kalangan sahabat dalam berbahasa Arab, secara umum mereka bisa langsung menangkap maksud dan tujuan pembicaraan Nabi saw. Dengan kata lain, hampir di masa Nabi saw, tidak ditemukan problem dalam memahami hadis, sebab jika para sahabat mengalami kesulitan mereka bisa langsung mengkonfirmasi dan menanyakan langsung kepada Nabi saw.

Teks hadis Nabi saw yang telah melewati masa yang sangat panjang tetap harus dilakukan pemahaman yang sesuai dengan maksudnya. Mengingat Nabi saw sudah tiada, pemahaman dari satu teks hadis bisa bervariasi. Oleh karena itu mazhab-mazhab pun muncul dalam Islam. Meskipun demikian, ada sekelompok orang yang hanya meyakini bahwa kebenaran itu harus satu macam dan tidak akan menerima pemahaman selain dari apa yang mereka pahami.

Setelah berlalunya waktu, di samping berbagai kenyataan akan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam di luar jazirah Arab dan semakin melemahnya kemampuan umat dalam memahami hadis Nabi sedang kebutuhan umat akan hal tersebut semakin besar maka para ulama mulai menyusun kitab-kitab syarah yang menjelaskan kandungan dan makna hadis-hadis yang termuat dalam kitab-kitab hadis yang lahir di abad ke II dan ke III tersebut. Berkenaan dengan periode penulisan kitab syarah hadis, sebagian besar ulama menyatakan bahwa aktivitas tersebut terjadi setelah abad ke III dan ke IV Hijriah setelah penulisan kitab-kitab hadis terstandar selesai dilakukan, setidaknya sembilan kitab hadis standar (kutub al-tis'ah) menurut kalangan sunni .

Namun seiring perkembangannya, metode dan nuansa dalam hal memahami suatu hadis terus mengalami perkembangan. Hal ini merupakan suatu kewajaran disebabkan cara pandang seseorang terhadap

diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir, bersikap dan bertindak laku. Dalam konteks pemahaman hadis, paradigma berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang hadis Nabi saw. Selain itu, prinsip metodologi adalah seperangkat konsep dasar yang harus dipegangi oleh seseorang ketika ingin memahami hadis Nabi saw.<sup>1</sup> Olehnya itu salah satu perangkat yang dapat membantu dalam memahami hadis Nabi saw, dengan baik dan benar adalah metode hermeneutik. Penelitian ini akan melihat sisi hermeneutik pada kitab *Fath al-Bari* karya Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani, kitab syarah terbesar yang menjelaskan kitab Shahih al-Bukhari adalah kitab *Fath al-Bari bi Syarh al-Bukhari*. Kitab tersebut ditulis pada awal abad ke delapan hijriah<sup>2</sup> dan disusun berdasarkan pola penyusunan tema yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana sesungguhnya sistematika penulisan, metode, pendekatan dan teknik interpretasi yang digunakan Ibn Hajar dalam menulis kitab syarahnya. Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan menganalisis syarah hadis dengan fokus temanya adalah bab tentang umrah; Kewajiban dan Keutamaannya.

## Biografi Ibnu Hajar Al-Asqalani

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin al-Kannani al-Asqalani, lahir di Mesir pada tanggal 12 Sya'ban 773 H.<sup>3</sup> Ibnu Hajar, menjadi yatim piatu sejak

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), h. 19.

<sup>2</sup> Mushthafa ibn 'Abd Allah al-Qusthathani al-Rumi al-Hanafii, *Kasyf al-Dzunun 'an Asami al-Kutub wa al-Funûn, juz. I* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 432.

<sup>3</sup> Kamil Muhammad 'Uwaidah, *I'lam al-Fuqaha wa al-Muhaddisin Ibnu Hajar al-Asqalani*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H/ 1995 M), h. 31; lihat juga "Muqaddimah" Syihab al-Din Abi al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib, Juz I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H/ 1993 M), 23; dan al-Imam al-Hafidz

masih kanak-kanak, Ayahnya Nuruddin Ali yang dikenal sebagai ulama besar dan mufti, serta dikenal sebagai penulis sajak-sajak keagamaan, meninggal dunia pada 777 H/ 1375 M, ketika Ibnu Hajar baru berumur 4 tahun, sedangkan ibunya, Tujjar adalah seorang wanita kaya yang aktif dalam kegiatan perniagaan, telah lebih dahulu meninggal dari ayahnya.<sup>4</sup>

Sepeninggal orang tuanya, Ibnu Hajar diasuh oleh Zakiyuddin Abu Bakar al-Kharubi yang telah ditunjuk ayahnya sebagai pembimbing utamanya.<sup>5</sup> Dalam asuhan al-Kharubi, Ibnu Hajar sangat menjaga diri dari dosa, ketika al-Kharubi tinggal di Makkah, Ibnu Hajar menyertainya. Pada umur 5 tahun Ibnu Hajar dimasukkan kedalam sekolah oleh al-Kharubi dengan tujuan untuk belajar dan menghafal al-Qur'an, diantara guru yang mengajarnya disekolah ini adalah Syamsuddin bin al-Alaf dan Syamsuddin al-Athrusy, akan tetapi Ibnu Hajar belum berhasil menghafal al-Qur'an, hingga akhirnya ia diajar oleh Shadrudin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Razak as-Safhti al-Mukri, dan pada akhirnya ia mampu menghafal al-Qur'an ketika berumur 9 tahun.<sup>6</sup>

Pada tahun 784 Hijriyah, ketika Ibnu Hajar berumur 11 tahun, ia berhaji bersama al-Kharubi, selanjutnya pada tahun 786 Hijriyah, Ibnu Hajar kembali ke Mesir, yang telah menghafal *Umdad al-Ahkam* karya al-Maqdisi, *Mukhtasar* Ibnu Hajib, *Mulhamah al-'Arab* karya al-Harawi, *al-Fiyah* karya al-Iraqi, *al-Fiyah* karya Ibnu Malik dan *Tambih* karya al-Syirazi.<sup>7</sup>

---

Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *al-Itsar bi Ma'rifah Ruwah al-Istar*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M), h. 13.

<sup>4</sup> Abdul Aziz Dahlan, dkk (eds.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Juz III, (Cet. VI; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 605-606.

<sup>5</sup> Zakiyuddin Abu Bakar al-Kharubi adalah seorang saudagar kaya yang juga saudara tua Ibnu Hajar, ia meninggal dunia pada 787 H/ 1385 M, ketika Ibnu Hajar berusia 14 tahun. Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, diterjemahkan Masturi Irham dan Asmu'i Taman, 60 *Biografi Ulama Salaf*, (selanjutnya ditulis Syaikh Ahmad Farid), (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 840.

<sup>6</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, diterjemahkan Masturi Irham dan Asmu'i Taman, 60 *Biografi Ulama Salaf*, h. 840.

<sup>7</sup> Muhammad Dede Rodliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, (Cet. I; Remaja Rosdakarya, 1994), h. 88.

Pengembaraan ilmiah Ibnu Hajar selain di wilayah Mesir, dia pernah mengunjungi Syam, Hijaz, Makkah ke Damaskus, Yaman, Iskandariah, Qush, dan tempat lainnya untuk bertemu dan mendapatkan ilmu dari ulama yang masyhur pada waktu itu.<sup>8</sup> Kecintaan Ibnu Hajar terhadap hadis sangat besar, hingga pada tahun 793 H ia tindak lanjuti dengan belajar disiplin ilmu tersebut. Aktifitas beliau dihabiskan untuk membaca, menulis dan mengajar di berbagai madrasah dan majlis, memberi fatwa dan menjadi qadhi. Ibnu Hajar mengajarkan ilmu fiqh di Madrasah al-Syaikhuniyyah antara tahun 811-827 H. Pada madrasah-madrasah tersebut ia mengajarkan fiqh Syafi'iyah.<sup>9</sup> Di samping mengajar fiqh, beliau juga mengajar hadis. Madrasah tempat mengajar hadis antara lain di Madrasah al-Jamaliyyat al-Jadidah, al-Bayrusiyah, al-Jamaliyat al-Mustajiddah dan al-Husniyyah. Selain itu ia mengajar ilmu tafsir di Madrasah al-Husniyyah dan al-Mansuriyyah. Pekerjaannya mengajar ia lakukan sampai diberi tugas menjadi qadhi pada tahun 827 H. Disamping sebagai guru, ia juga menjadi kepala madrasah di al-Bayrusiyah selama kurang lebih 20 tahun. Setelah itu ia pindah ke Dar al-Hadis al-Kamiliyyah.<sup>10</sup>

Pada tanggal 27 Muharram 827 H, Ibnu Hajar diangkat sebagai qadi. Pemberian gelar ini dengan terpaksa beliau terima setelah mendapat desakan dari guru dan sahabatnya yakni Jamal al-Din al-Balqiniy. Kurang lebih 20 tahun beliau memangku jabatan tersebut, hingga beberapa bulan menjelang wafatnya. Ibnu Hajar wafat pada bulan Zulhijjah tahun 852 H dan dimakamkan di Mesir.<sup>11</sup> Selama hidupnya Ibnu Hajar telah banyak melahirkan karya-karya keilmuan, yang masih dibaca dan dikaji hingga saat ini. Beberapa yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah; *Fath al-Bari*, *Bulugul Marram*, *Tahzib al-Tahzib*.

---

<sup>8</sup> Kamil Muhammad 'Uwaidah, *I'lam al-Fuqaha wa al-Muhaddisin Ibnu Hajar al-Asqalani*, h. 33.

<sup>9</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz 1, (Cet. I; Beirut: Dar al-Ilmiyah, 1994), h. 26.

<sup>10</sup> Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, (Cet. IX; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 155.

<sup>11</sup> Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, h. 155.

## Sistematika Kitab Fath al-Bari

Kitab Fath al-Bari terdiri dari 15 jilid cetakan tahun 2002 (edisi lain 3 jilid cetakan 2009) dan edisi terjemahan bahasa Indonesia sejumlah 30 jilid, 1 jilid muqaddimah yang diberi judul Hadyu al-Syari. Muqadimah ini amat tinggi nilainya. Seandainya ia ditulis dengan tinta emas, maka emas itu belum sebanding dengan tulisan itu. Sebab ia merupakan kunci untuk memahami Shahih Bukhari. Kitab Hadyu al-Syari diselesaikan penulisannya pada tahun 813 H.<sup>12</sup> Sedangkan Fath al-Bari baru dimulai penulisannya pada tahun 817 H, dan ia selesaikan pada tahun 842 H). Dengan demikian, penyusunan kitab Fath al-Bari memakan waktu selama seperempat abad (25 tahun). Sistematika kitab Fath al-Bari mengikuti sistematika yang ada dalam kitab Shahih Bukhari. Urutan kitab, bab dan nomor hadis dalam kitab syarah ini disusun sebagaimana yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari, terdiri dari sekitar 97 judul kitab, 3230 judul bab dan sekitar 7523 hadis. Sebagaimana telah dijelaskan, dalam kitab Fath al-Bari Ibnu Hajar menjelaskan masalah bahasa dan i'rab dan menguraikan masalah penting yang tidak ditemukan di kitab lainnya, juga menjelaskan dari segi balaghah dan sastranya, mengambil hukum, serta memaparkan berbagai masalah yang diperdebatkan oleh para ulama, baik menyangkut fiqih maupun ilmu kalam secara terperinci dan tidak memihak. Di samping itu, beliau mengumpulkan seluruh sanad hadits dan menelitinya, serta menerangkan tingkat keshahihan dan keda'ifannya.

Dalam kitab Fath al-Bari Ibnu Hajar banyak menukilkan pendapat berbagai ulama yang berbeda-beda. Pendapat-pendapat yang ia nukilkan tersebut terutama dari ulama fikih, kalam, tafsir, hadis, bahasa dan tasawuf. Hal ini menunjukkan keluasan ilmu dan penguasaannya mengenai kitab-kitab hadits dan bidang ilmu lainnya. Keluasan ilmu Ibnu Hajar terlihat pula dari karya-karyanya yang terekam dalam berbagai

disiplin ilmu. Para ulama umumnya memuji terhadap kitab Fath al-Bari. Sebagian orang berpandangan, seandainya kitab karangan Ibnu Hajar hanya Fath al-Bari, cukuplah untuk meninggikan dan menunjukkan keagungan kedudukannya. Karena kitab ini benar-benar merupakan kamus Sunnah Nabi saw. Al-Allamah Syaikh Muhammad bin Ali as-San'ani al-Syaukani (w. 1255 H, penulis kitab Nailul Authar, ketika diminta menulis kitab Syarah Shahih Bukhari, ia mengutip sebuah hadits "La hijrah ba'dal fathi". Al-Syaukani meminjam istilah dari hadits itu sebagai ungkapan bahwa tidak ada kitab syarah Shahih Bukhari yang melebihi Fath al-Bari.<sup>13</sup> Penulis kitab Kasyfu al-Zhunun, Musthafa Bin Abdullah Al-Qisthanthini Ar-Rumi seorang 'Alim bermahdzab Hanafi (w. 1067 H) menyebutkan, "Kitab syarah Bukhari yang paling agung adalah kitab Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari. Sementara Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya, mengutip pandangan para ulama, yang mengatakan bahwa Fath al-Bari merupakan pegangan yang representatif bagi umat Islam dalam menjalankan agamanya. Ibnu Hajar telah menjelaskan agama melalui kitabnya tersebut dengan sangat jelas dan indah.<sup>14</sup> Kitab ini selalu mendapatkan sambutan hangat dari para ulama, baik pada masa lampau maupun sekarang, dan selalu menjadi kitab rujukan dalam berbagai ruang dan kesempatan.

Sebagaimana diketahui, kitab Fath al-Bari mengikuti sistematika penulisan kitab Shahih al-Bukhari baik dalam penentuan bahasan kitab maupun bab. Adapun muatan kitab beserta bab dan bahasannya yang terdapat dalam kitab Fath al-Bari adalah sebagai berikut<sup>15</sup>:

<sup>13</sup> Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah*, (Al-Azhar: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1969), h. 76.

<sup>14</sup> Al-Qasthanthiniy, *Kasyfu al-Dzunun: Asami al-Kutub wa al-Funun*, h. 432.

<sup>15</sup> Informasi mengenai seluruh isi kitab Fath al-Bari tersebut di atas diambil dari cetakan Dar al-Ma'rifah yang ditashih dan ditahqiq oleh 'Abd al-'Aziz bin 'Abd Allah Bin Baz

<sup>12</sup> Al-Qasthanthiniy al-Rumiy al-Hanafiy, *Kasyfu al-Dzunun: Asami al-Kutub wa al-Funun*, jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 432.

No urut/ kitab	Juz	Kitab	Bab	Jumlah Hadis
1.	1	Bad'u al-wahyi	6	7
2.		Al-Iman	42	51
3.		Al-Ilm	53	76
4.		Al-Wudhu	75	113
5.		Al-Gusl	29	46
6.		Al-Haidh	30	40
7.		Al-Tayammum	9	15
8.		Al-Shalah	109	172
9.	2	Mawaqit al-Shalah	41	82
10.		Al-Adzan	166	273
11.		Al-Jumu'ah	41	66
12.		Shalah al-Khauf	6	6
13.		Al-'Idain	26	42
14.		Al-Witr	7	15
15.		Al-Istisqa	29	35
16.		Al-Kusuf	19	27
17.		Sujud al-Qur'an	12	13
18.		Taqshir al-Shalah	20	40
19.	3	Al-Tahajjud	37	68
20.		Fadhil al-Shalah	6	10
21.		Al-'Amal fi al-Shalah	18	26
22.		Al-Sahw	9	13
23.		Al-Zanaij	98	157
24.		Al-Zakat	78	118
25.		Al-Hajj	151	260
26.		Al-'Umrah	20	33
27.	4	Al-Muhshir	10	15
28.		Jaza' al-Shaid	27	46
29.		Fadhail al-Madinah	12	24
30.		Al-Shaum	69	117
31.		Shalah al-Tarawih	1	6
32.		Fadhail Lailah al-Qadr	5	11

No urut/ kitab	Juz	Kitab	Bab	Jumlah Hadis
33.		Al-I'tikaf	19	22
34.		Al-Buyu'	113	192
35.		Al-Salm	8	18
36.		Al-Syuf'ah	3	3
37.		Al-Ijarah	22	27
38.		Al-Hiwalah	3	3
39.		Al-Kafalah	5	9
40.		Al-Wakalah	16	21
41.	5	Al-Harts wa al-Muzara'ah	21	
42.		Al-Syurb wa al-Musaqat	17	
43.		Al-Istiqradh	20	
44.		Khushumat	10	
45.		Al-Luqathah	12	
46.		Al-Madzalim wa al-Ghasb	35	
47.		Al-Syirkah	16	25
48.		Al-Rahn	6	9
49.		Al-'Itq	20	43
50.		Al-Makatib	5	6
51.		Al-Hibah	37	71
52.		Al-Syahadat	30	53
53.		Al-Shulh	14	21
54.		Al-Syuruth	19	27
55.		Al-Washaya	36	44
56.	6	Al-Jihad wa al-Sair	199	309
57.		Fardh al-Khams	20	65
58.		Al-Jizyah wa al-Muwada'ah	22	34
59.		Bad'u al-Khalq	17	131
60.		Al-Anbiya	54	163
61.		Al-Manaqib	28	160
62.	7	Fadhail al-Shahabah	30	127
63.		Manaqib al-Anshar	53	173
64.		Al-Maghazî	89	525
65.	8	Tafsir al-Qur'an	369	504

No urut/ kitab	Juz	Kitab	Bab	Jumlah Hadis
66.	9	Fadhail al-Qur'an	37	89
67.		Al-Nikah	125	188
68.		Al-Thalaq	53	100
69.		Al-Nafaqat	16	22
70.		Al-Ath'imah	59	94
71.		Al-'Aqiqah	4	8
72.		Al-Dzabaih wa al-Shaid	38	70
73.		Al-Adhahi	16	30
74.		Al-Asyribah	31	65
75.		Al-Mardha	22	38
76.		Al-Thibb	58	105
77.		Al-Libas	103	187
78.		Al-Adab	128	257
79.	10	Al-Isti'dzan	53	
80.		Al-Da'awat	16	
81.		Al-Riqaq	33	
82.		Al-Qadr	10	
83.		Al-Aiman wa al-Nudzur	31	
84.		Kafarat al-Aiman	46	
85.	11	Al-Faraidh	31	
86.		Al-Hudud	46	
87.		Al-Diyat	32	
88.		Istitabat al-Murtaddin	9	
89.		Al-Ikrah	7	
90.		Al-Hiyal	15	
91.		Al-Ta'bir	48	
92.	12	Al-Fitan	28	
93.		Al-Ahkam	53	
94.		Al-Tamanni	9	
95.		Akhbar al-Ahad	6	
96.		Al-'Itsham bi al-Sunnah	28	
97.		At-Tauhid	58	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah kitab yang terdapat dalam Fath al-Bari berjumlah 97 judul kitab, 3923 judul bab sedang jumlah hadisnya tidak diketahui secara pasti karena sebagaimana daftar isi kitab tersebut tidak mencantumkan jumlah hadisnya. Namun berdasarkan informasi lainnya jumlah hadisnya sekitar 7523 hadis.

## Hermeneutika Fath al-Bari

Adapun jenis hermeneutik yang digunakan ketika menjelaskan hadis-hadis dalam kitab sahih bukhari adalah hermeneutik teoritik yakni dengan menerangkan makna secara sistematis dan panjang lebar, dengan berbagai sentuhan pendekatan. Pada tahap awal beliau mengelompokkan pembahasan berdasarkan tema-tema pokok kemudian rincinya ke dalam beberapa bagian sub-bab. Penggunaan metode tahlili sangat kental dalam kitab tersebut. Hal tersebut nampak jelas dengan jumlahnya yang terdiri dari 15 jilid berbahasa Arab dan 30 jilid berbahasa Indonesia. Metode tahlili dalam memahami hadis dimaksudkan memberikan penjelasan terhadap hadis-hadis yang dibahas secara runtut sesuai dengan susunan hadis-hadis sebagaimana dimuat dalam suatu kitab hadis. Penjelasan hadis melalui metode ini biasanya meliputi tinjauan berbagai aspek seperti penjelasan kosa kata, kaidah-kaidah bahasa, asbab al-wurud (bila ada), dan kandungan hadis.

## Analisis Hermeneutika Kitab Fath al-Bari Tentang Umroh

1. Teks Hadis dari Kitab Sahih Bukhari tentang hadis Umrah; Kewajiban dan Keutamaannya

بَابُ الْعُمْرَةِ \* وَجُوبِ الْعُمْرَةِ وَفَضْلِهَا وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لَيْسَ أَحَدٌ إِلَّا وَعَلَيْهِ حَجَّةٌ وَعُمْرَةٌ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِنَّهَا لَقَرِيبَتُهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ {وَأَتَمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ}

١٧٧٣ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَقَفَارَةٍ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ<sup>١٦</sup>

2. Teks Syarah Hadis dari Kitab Fath al-Bari tentang hadis Umrah; Kewajiban dan Keutamaannya

قَوْلُهُ : ( بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . أَبْوَابُ الْعُمْرَةِ . بَابُ وَجُوبِ الْعُمْرَةِ وَفَضْلِهَا )

سَقَطَتْ الْبِسْمَلَةُ لِأَبِي ذَرٍّ ، وَثَبَّتَتْ التَّرْجِمَةُ هَكَذَا فِي رِوَايَتِهِ عَنْ الْمُسْتَمْلِيِّ ، وَسَقَطَ عِنْدَهُ عَنْ غَيْرِهِ « أَبْوَابُ الْعُمْرَةِ » وَثَبَّتْ لِأَبِي نُعَيْمٍ فِي الْمُسْتَخْرَجِ « كِتَابُ الْعُمْرَةِ » وَلِلْأَصْبَلِيِّ وَكَرِيمَةَ « بَابُ الْعُمْرَةِ وَفَضْلِهَا » حَسْبُ . وَالْعُمْرَةُ فِي اللُّغَةِ الزِّيَارَةُ ، وَقِيلَ إِنَّهَا مُشْتَقَّةٌ مِنْ عِمَارَةِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ، وَجَزَمَ الْمُصَنِّفُ بِوَجُوبِ الْعُمْرَةِ ، وَهُوَ مُتَابِعٌ فِي ذَلِكَ لِلْمَشْهُورِ عَنِ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَغَيْرِهِمَا مِنْ أَهْلِ الْأَثَرِ ، وَالْمَشْهُورُ عَنِ الْمَالِكِيَّةِ أَنَّ الْعُمْرَةَ تَطَوُّعٌ وَهُوَ قَوْلُ الْحَنْفِيَّةِ ، وَاسْتَدَلُّوا بِمَا رَوَاهُ الْحُجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ « أَتَى أَعْرَابِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ

<sup>16</sup> Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/ 1992 M), h. 303.

هَذَا التَّعْلِيقِ وَصَلَهُ ابْنُ حُزَيْمَةَ وَالِدَارِقُطْنِي  
وَالْحَاكِمُ مِنْ طَرِيقِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّ  
ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ « لَيْسَ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ أَحَدٌ إِلَّا  
عَلَيْهِ حَجَّةٌ وَعُمْرَةٌ وَاجِبَتَانِ مَنْ اسْتَطَاعَ سَبِيلًا ،  
فَمَنْ زَادَ شَيْئًا فَهُوَ خَيْرٌ وَتَطَوُّعٌ (وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ أَبِي  
عَرُوبَةَ فِي الْمَنَاسِكِ عَنْ أَبِي يُوْبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ  
عُمَرَ قَالَ « الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ فَرِيضَتَانِ) .

قَوْلُهُ : ( وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ )

يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَنِي عَنْ  
الْعُمْرَةِ أَوْاجِبَةٌ هِيَ ؟ فَقَالَ : لَا ، وَأَنْ تَعْتَمِرَ خَيْرٌ  
لَكَ « أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَالْحُجَّاجُ ضَعِيفٌ . وَقَدْ  
رَوَى ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ مَرْفُوعًا « الْحَجُّ  
وَالْعُمْرَةُ فَرِيضَتَانِ « أَخْرَجَهُ ابْنُ عَدِيٍّ ، وَابْنُ لَهَيْعَةَ  
ضَعِيفٌ وَلَا يَثْبُتُ فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ جَابِرِ شَيْءٍ ،  
بَلْ رَوَى ابْنُ الْجَهْمِ الْمَالِكِيُّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ عَنْ جَابِرِ  
« لَيْسَ مُسْلِمٌ إِلَّا عَلَيْهِ عُمْرَةٌ « مَوْقُوفٌ عَلَى جَابِرِ  
، وَاسْتَدَلَّ الْأَوَّلُونَ بِمَا ذُكِرَ فِي هَذَا الْبَابِ وَبِقَوْلِ  
صُبَيْ بْنِ مَعْبَدٍ لِعُمَرَ « رَأَيْتُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ مَكْتُوبَيْنِ  
عَلَيَّ فَأَهْلَلْتُ بِهِمَا . فَقَالَ لَهُ : هُدَيْتَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ  
« أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ . وَرَوَى ابْنُ حُزَيْمَةَ وَغَيْرُهُ فِي  
حَدِيثِ عُمَرَ سُؤَالَ جَبْرِيلَ عَنِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ  
فَوَقَعَ فِيهِ « وَأَنْ تَحُجَّ وَتَعْتَمِرَ « وَإِسْنَادُهُ قَدْ أَخْرَجَهُ  
مُسْلِمٌ لَكِنْ لَمْ يَسُقْ لَفْظَهُ ، وَبِأَحَادِيثٍ أُخْرَى غَيْرِ  
مَا ذُكِرَ ، وَبِقَوْلِهِ تَعَالَى ( وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ )  
أَيُّ أَقِيمُوهُمَا . وَزَعَمَ الطَّحَاوِيُّ أَنَّ مَعْنَى قَوْلِ ابْنِ  
عُمَرَ « الْعُمْرَةُ وَاجِبَةٌ « أَيُّ وَجُوبِ كِفَايَةِ ، وَلَا يَخْفَى  
بُعْدُهُ مَعَ اللَّفْظِ الْوَارِدِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ كَمَا سَنَدُكُرُهُ ،  
وَذَهَبَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَعَطَاءٌ وَأَحْمَدُ إِلَى أَنَّ الْعُمْرَةَ لَا  
تَجِبُ عَلَى أَهْلِ مَكَّةَ وَإِنْ وَجِبَتْ عَلَى غَيْرِهِمْ .

قَوْلُهُ : ( وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ )

هَذَا التَّعْلِيقِ وَصَلَهُ الشَّافِعِيُّ وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ  
كِلَاهُمَا عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ  
سَمِعْتُ طَاوُسًا يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ  
« وَاللَّهِ إِنَّهَا لَقَرِيْنَتَاهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ : وَأَتِمُّوا الْحَجَّ  
وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ « وَلِلْحَاكِمِ مِنْ طَرِيقِ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ  
عَبَّاسٍ « الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ فَرِيضَتَانِ « وَإِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ  
، وَالضَّمِيرُ فِي قَوْلِهِ « لَقَرِيْنَتَاهَا « لِلْفَرِيضَةِ وَكَانَ أَصْلُ  
الْكَلَامِ أَنْ يَقُولَ لَقَرِيْنَتَهُ لِأَنَّ الْمُرَادَ الْحَجَّ .

قَوْلُهُ : ( عَنْ سُمَيِّ )

قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ : تَفَرَّدَ سُمَيٌّ بِهَذَا الْحَدِيثِ  
وَاحْتِجَّ إِلَيْهِ النَّاسُ فِيهِ فَرَوَاهُ عَنْهُ مَالِكٌ وَالسُّفْيَانَانِ  
وَغَيْرُهُمَا حَتَّى إِنَّ سُهَيْلَ بْنَ أَبِي صَالِحٍ حَدَّثَ بِهِ  
عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ فَكَأَنَّ سُهَيْلًا لَمْ يَسْمَعْهُ مِنْ

أَبِيهِ، وَتَحَقَّقَ بِذَلِكَ تَفَرَّدَ سُمِّيَ بِهِ فَهُوَ مِنْ غَرَائِبِ  
الصَّحِيحِ.<sup>17</sup>

### 3. Terjemahan Syarah Hadis Umrah; Kewajiban dan Keutamaannya

Dalam riwayat Abu Dzar lafadh *basmalah* tidak disebutkan. Namun, judul seperti tercantum (Bismillahirrahmanirrahim, kitab umrah, bab umrah; kewajiban dan keutamaannya) telah diriwayatkan Bukhari dari al-Mustamli. Bahkan dalam riwayatnya dari selain al-Mustamli tidak disebutkan kalimat “bab-bab tentang umrah”. Dalam riwayat Abu Nu’aim pada kitab *Al-Mustakhraj* tertulis “kitab umrah”. Sementara dalam riwayat Al-Ashili dan Karimah hanya tertulis “Bab umrah dan Keutamaannya”.

Umrah menurut bahasa berarti *ziyarah* (berkunjung). Ada yang berpendapat bahwa kata “umrah” diambil dari kalimat *imaratul masjidil haram* yang berarti memakmurkan Masjidil Haram. Menurut Imam Bukhari, hukum umrah adalah wajib. Dalam hal ini Imam Bukhari mengikuti pendapat yang masyhur dari Imam Syafi’i dan Ahmad serta hadis yang lain.

Pendapat yang masyhur di kalangan mazhab Maliki adalah, bahwa umrah itu sunah hukumnya. Demikian juga pendapat mazhab Hanafi. Pendukung pendapat yang mengatakan sunah berdalil dengan riwayat yang dinukil oleh al-Hajjaj bin Artha’ah dari Muhammad bin al-Muktadir, dari Jabir, yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi.

أَتَى أَعْرَابِيَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَخْبَرَنِي عَنِ الْعُمْرَةِ أَوْاجِبَةٌ هِيَ؟ فَقَالَ: لَا،  
وَأَنْ تَعْتَمِرَ خَيْرٌ لَكَ

(seorang Arab badui mendatangi Rasul dan berkata, “Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang umrah, apakah ia wajib?” Rasul bersabda, “tidak, tetapi jika engkau melakukan umrah, maka itu adalah lebih baik bagimu.”). Namun al-Hajjaj adalah perawi yang lemah. Ibnu Lahi’ah meriwayatkan dari Atha’, dari Jabir, dari Nabi saw.

yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi, *الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ*

*فَرِيضَتَانِ* (haji dan umrah itu adalah fardhu). Ibnu Lahi’ah juga seorang perawi yang lemah.

Tidak ada satu pun hadis dari Jabir dalam masalah ini yang dapat dibuktikan keakuratannya. Bahkan Ibnu Jahm al-Maliki meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Jabir, *لَيْسَ مُسْلِمٍ إِلَّا عَلَيْهِ عُمْرَةٌ* (tidak ada seorang muslim kecuali diwajibkan atasnya melakukan umrah). Jalur periwayatan hadis ini hanya sampai kepada Jabir (*mauquf*). Pendukung pendapat yang mewajibkan umrah berdalil dengan hadis yang disebutkan pada bab ini dan perkataan Shabi bin Ma’bad kepada Umar yang diriwayatkan Abu Daud, *رَأَيْتُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ مَكْتُوبَيْنِ عَلَيَّ فَأَهْلَلْتُ بِهِمَا*. *فَقَالَ لَهُ: هُدَيْتَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ* (Aku melihat haji dan umrah telah diwajibkan atasku, maka aku ihram untuk keduanya. Umar berkata kepadanya, “engkau telah diberi petunjuk kepada sunnah Nabimu).

Dalil yang lain adalah hadis yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dalam hadis Umar tentang pernyataan Jibril mengenai iman dan Islam. Dalam hadis itu disebutkan *وَأَنْ تَحُجَّ وَتَعْتَمِرَ* (*hendaklah engkau haji dan umrah*). Sanad riwayat ini telah dikutip oleh Imam Muslim tanpa mencantumkan lafaznya. Mereka juga berdalil dengan hadis lain dan firman Allah, “Dan sempurnakanlah haji dan umrah untuk Allah.” (Qs. Al-Baqarah: 196), yaitu dengan mengerjakan keduanya haji dan umrah.

Imam ath-Thahawi mengklaim bahwa makna perkataan Ibnu Umar (umrah adalah wajib), yakni fardhu kifayah. Akan tetapi pandangan ini sangat jauh (dari makna sebenarnya bila dibandingkan dengan lafadh yang dinukil dari Ibnu Umar, seperti akan kami

<sup>17</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Sahih al-Bukhari*, jilid II, (Cet. II; Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), h. 953-954.

sebutkan. Ibnu Abbas, Atha, dan Ahmad berpendapat bahwa haji tidak wajib bagi penduduk mekah, meskipun diwajibkan kepada selain mereka. Dari umrah yang satu ke umrah yang lain merupakan penebus dosa di antara keduanya. Ibnu Abdil Barr mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah menghapus dosa-dosa kecil, bukan dosa-dosa besar. Menurutnya, sebagian ulama memahaminya dalam konteks umum, yang mencakup dosa besar maupun kecil. Namun, dia membantahnya.

Sebagian ulama mempermasalahkan kedudukan umrah sebagai penghapus dosa-dosa kecil, padahal menjauhi dosa-dosa besar itupun dapat menghapus dosa-dosa kecil. Lalu, apakah dosa yang dihapus oleh amalan umrah? Jawabannya, bahwa dosa-dosa yang dihapus amalan umrah terbatas dengan waktu pelaksanaan umrah, sedangkan dosa-dosa yang dihapus dengan menjauhi perbuatan dosa besar itu bersifat umum, yaitu sepanjang masa.

Dalam hadis bab ini terdapat dalil disukainya memperbanyak melakukan umrah, berbeda dengan pendapat yang tidak menyukai melakukan umrah lebih dari sekali dalam setahun, seperti pendapat ulama mazhab Maliki, atau pendapat yang tidak menyukai melakukan umrah melebihi satu kali dalam sebulan. Mereka berdalil bahwa Nabi saw. tidak melakukan umrah melainkan dari tahun ke tahun, sementara perbuatan beliau bisa berindikasi wajib dan bisa berindikasi sunnah.

Tapi argument ini mendapat kritikan, dimana perkara sunnah itu tidak hanya terbatas pada perbuatan Nabi saw, bahkan terkadang beliau meninggalkan sesuatu padahal beliau sangat suka melakukannya agar tidak memberatkan umatnya. Setelah menganjurkan untuk mengiringi haji dengan umrah melalui sabdanya, maka hukum sunnah memperbanyak umrah tidak dikaitkan dengan waktu tertentu.

#### 4. Analisis Hermeneutik Syarah Hadis

Syarah di atas secara jelas Ibn Hajar meninjaunya dari kacamata ilmu bahasa, agar para

pembacanya tidak mengalami kesulitan pada saat membacanya dan terhindar dari kekeliruan dalam memahaminya, misalnya ketika menjelaskan arti harfiah dari kata umrah. Hal yang sama beliau juga lakukan ketika menjelaskan bahwa lafazh *إلى* pada kalimat *الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ* (satu umrah ke umrah berikutnya) kemungkinan bermakna *مع* (bersama), sehingga makna kalimat tersebut adalah; satu umrah bersama umrah lainnya menjadi penghapus dosa di antara keduanya.

Demikian juga ketika memberikan status hukum terhadap ibadah umrah. Ibnu Hajar cenderung menggunakan metode muqaran dalam menentukan status hukumnya. Ibnu Hajar mengutip pendapat Imam Bukhari kemudian mengikuti pendapat yang masyhur dari Imam Syafi'i dan Imam Ahmad untuk memperkuat argumentasi terkait status wajib ibadah umrah. Di sisi lain, Ibnu Hajar juga mengutip pendapat kalangan mazhab Maliki dan mazhab Hanafi yang menilai status hukum ibadah umrah tersebut sebagai sunnah. Upaya Ibnu Hajar dalam mengkompromikan kedua status hukum tersebut dengan melakukan penilaian terhadap status perawi dari masing-masing hadis sehingga tidak menimbulkan kontradiksi dalam memahaminya, dan tidak jarang beliau juga mengutip dalil-dalil al-Qur'an.

Berdasarkan pendekatan ini, tampak dalam menentukan status hukum maupun penjelasan lainnya terhadap suatu masalah, Ibnu Hajar menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai rujukan utamanya dalam memperkuat argumentasinya. Setelah tidak menemukan status hukumnya dalam al-Qur'an, barulah beliau merujuk kepada hadis yang statusnya shahih kemudian melakukan ijtihad dengan mempertimbangkan pendapat beberapa ulama. Selanjutnya, syarahan hadis di atas tampak bahwa Ibnu Hajar menjelaskan teks matan hadis dengan hanya memberikan uraian panjang lebar, baik mengemukakan pendapat sendiri maupun pendapat orang lain. Ibnu Hajar tidak menjelaskan teks matan tersebut dengan mempertimbangkan aspek-aspek di luar teks, baik konteks masa lalu maupun

masa kini. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa teknik interpretasi yang diterapkan Ibnu Hajar dalam syarah ini menggunakan teknik interpretasi tekstual. Hanya saja tekstual dalam pengertian ini tidak sebatas pada pengertian literal, namun Ibnu Hajar mampu mengeksplorasi dan menggali pengertian yang terkandung dalam sebuah kata atau kalimat teks hadis yang dibahas.

Dilihat secara konteksnya, dari berbagai sampel pelaku sejarah yang berinteraksi dengan hadis yang beliau syarahkan, Ibnu Hajar tertumpu kepada dunia masa lalu, masa awal Islam (masa Nabi saw, sahabat, tabi`in dan tabi` tabi`in atau priode ulama salaf). Beliau tidak mengutarakan sama sekali dalam syarahannya sebuah isu atau sampel yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam di mana beliau menjalani kehidupannya, di Mesir, Makkah dan Madinah pada abad keenam hijrah atau abad kedua belas masehi. Dalam hal ini, secara pandangan dunia (*world view*) hermeneutik, Ibnu Hajar adalah seorang ulama bersifat normatif berorientasi ke masa Islam klasik, tidak terpengaruh pemikiran dan keilmuannya dengan pandangan dan budaya di luar Islam klasik.

Secara hermeneutik, Ibnu Hajar memahami dan mensyarah hadis-hadis dari kitab Sahih al-Bukhari tidaklah bertumpu kepada pendekatan bahasa saja, tetapi juga kepada pendekatan usul fiqih, ulumul hadis seperti ilmu rijal al-hadis, tawarikh al-mutun, asbab wurud hadis dan pendekatan sejarah. Pendekatan bahasa dan ulumul hadis adalah terlihat sangat dominan dalam setiap syarahannya. Hal ini sejalan dengan bidang keahliannya sebagai seorang ulama hadis yang cukup tinggi predikatnya, al-hafiz, ulama yang mampu menghafal lebih dari 100.000 hadis secara sanad dan matannya. Oleh karena itu, ketika mensyarah satu masalah, beliau utarakan setiap hadis terkait dari berbagai jalur perawi yang ada (fiqh al-hadith mawdhu`i) dan mendudukkannya secara proporsional. Penggunaan berbagai pendekatan dalam syarah-syarah terhadap hadis hasil pengujian dan pengumpulan imam

Bukhari yang bernilai sangat tinggi itu dilakukan oleh Ibnu Hajar untuk mengungkap tabir ketidaktahuan, kesulitan dan kesamaran umat Islam terhadap hadis-hadis Nabi saw.

Maka dari itu peneliti dalam hal ini menunjukkan adanya dialektika antara kajian keislaman di era revolusi industri dan teks-teks kitab klasik tentang keagamaan salah satunya tentang umroh. Praktek yang berkembang di masyarakat ternyata memiliki dasar yang sumbernya adalah teks-teks kitab klasik. Meskipun masyarakat sendiri tidak secara langsung mengetahuinya tentang hal tersebut. Kajian hermeneutika tentang umroh menjadi bukti bahwa terdapat berbagai macam khazanah yang di temukan di indonesia.

## **Kesimpulan**

Dari penggunaan metode hermeneutik di atas, khususnya pada pembahasan bab umrah dan keutamaannya ditemukan beberapa penjelasan bahwa; pada mulanya beliau menggunakan pendekatan secara bahasa sebagai pengantar untuk memahami kandungan judul pada setiap pembahasan. Kemudian beliau mengutip berbagai argumentasi di kalangan ulama dalam upaya menunjukkan sikap wasatiyyahnya dalam mengambil suatu kepastian hukum terhadap suatu hadis. Hal ini beliau lakukan sejalan dengan kapasitas beliau sebagai ulama yang menyandang gelar kehormatan “al hafiz” yakni, sebagai orang yang mampu menghafal dalam angka 100 ribu jumlahnya lengkap dengan sanad dan matannya. Sehingga tidak diragukan lagi ketika beliau sangat layak dan memiliki otoritas sebagai penyambung lisan Nabi saw.

## **Daftar Pustaka**

- Abu Syuhbah, Muhammad, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah*, Al-Azhar: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1969.
- al-'Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Sarh Sahih al-Bukhari*, jilid II, Cet. II; Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

- , *al-Itsar bi Ma'rifah Ruwah al-Istar*, Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M.
- , *Tahzib al-Tahzib*, juz 1, Cet. I; Beirut: Dar al-Ilmiyah, 1994.
- al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah, *Shahih al-Bukhari*, Juz 3, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/ 1992 M.
- Dahlan, Abdul Aziz, dkk (eds.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Juz III, Cet. VI; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Farid, Syaikh Ahmad, *Min A'lam As-Salaf*, diterjemahkan Masturi Irham dan Asmu'i Taman, *60 Biografi Ulama Salaf*, (selanjutnya ditulis Syaikh Ahmad Farid), Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- al-Hanafiy, Al-Qasthantiniy al-Rumiy, *Kasyfu al-Dzunun: Asami al-Kutub wa al-Funun*, jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Rodliyana, Muhammad Dede, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, Cet. I; Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, Cet. IX; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Uwaidah, Kamil Muhammad, *I'lam al-Fuqaha wa al-Muhaddisin Ibnu Hajar al-Asqalani*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H/ 1995 M.